

RAUDHAH Proud To Be Profesional Jurnal Tarbiyah Islamiyah
Volume 5 Nomor Edisi 1 Juni 2020
P-Issn : 2541:3686

**KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR
DALAM ILMU PENDIDIKAN
ISLAM**

Komputri Apria Santi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)
Email: stiru.ac.id/komputri@stitru.ac.id

Sefri Kandi Ja'far Yazid

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)
Email: stiru.ac.id/sefrikandi@stitru.ac.id

Abstract/Abstrak

Ahmad Tafsir adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islami dan sudah banyak menulis karya-karya tentang pendidikan Islami dan filsafat. Ahmad Tafsir cenderung dalam melakukan kajian tentang pendidikan Islami dan filsafat. Penelitian ini dikhawasukan pembahasannya kepada konsep pendidikan Islami berdasarkan pemikiran Ahmad Tafsir yang bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islami yang sesuai untuk diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) dan metode analisis datanya adalah deskriptif. Dari hasil telaah berbagai bukunya diperoleh penjelasan bahwa Ahmad Tafsir menawarkan suatu konsep pendidikan Islami yang berangkat dari keimanan. Menurut pendapatnya pengertian pendidikan Islami, tujuan pendidikan Islami, kurikulum pendidikan Islami, dan evaluasi Pendidikan Islami harus berlandaskan keimanan kepada Allah SWT. Karena keimanan akan mengantarkan para peserta didik untuk mencapai tujuannya, yaitu menjadi Muslim yang sempurna (Insan Kamil).

Kata kunci: Ahmad Tafsir, pendidikan Islami, keimanan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Pendidikan menurut bahasa Arab dikenal dengan istilah Ta'lim, Ta'dib, Tarbiyah, Irsyad, Tadris, dan Riyadiyah, (Mudzakkir, 2006). Walaupun banyak istilah pendidikan yang mendefinisikan tentang pendidikan, akan tetapi tujuan dari pendidikan Islam yaitu memiliki pengertian yang sama untuk membentuk karakteristik peserta didik yang sesuai dengan harapan. Baik pendidikan ataupun pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar akan lebih sempurna jika ditanamkan pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan perasaan, pendidikan masyarakat, pendidikan pribahasa, dan lain sebagainya. Dengan pendidikan yang sempurna, maka tercapailah pendidikan yang membentuk insan kamil. Ada beberapa kebutuhan yang dibutuhkan untuk tercapai kepada insan kamil, yakni dengan berakal sehat dan bertubuh kuat, dalam pribahasa "akal yang sehat terdapat pada tubuh yang kuat". Maksudnya ketika akal kita berfungsi dengan baik, dapat berfikir secara rasional dan sistematis, secara otomatis badan kita masuk dalam kategori tubuh yang sehat.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi tanpa arah, bahkan salah langkah dan tidak sesuai dengan harapan. Demikian juga dengan pendidikan Islam yang berusaha untuk membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang dengan suatu tujuan pendidikan yang jelas dan direncanakan.

Namun, tidak semua tujuan yang telah direncanakan tersebut berjalan mulus tanpa sandungan sedikitpun. Permasalahan seringkali muncul yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu ketika output pendidikan yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan tersebut. Berdasarkan masalah tersebut di atas, telah ditemukan kasus-kasus seperti korupsi, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya yang dilakukan oleh seorang yang telah mengenyam sebuah pendidikan Islam. Kejadian ini dapat diidentifikasi sebagai kurangnya pemahaman tentang hakekat tujuan pendidikan Islam dalam pribadi orang tersebut.

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja,

melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam. Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tetapi ada satu hal penting yang saya prihatinkan tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Ahmad Tafsir, mengapa setiap pendidikan Islam yang ada di bawah naungan lembaga atau sekolah-sekolah yang berbasis Islam secara pukul rata mutunya lebih rendah ketimbang lembaga atau sekolah pemerintah dan sekolah yang dikelola oleh lembaga Katolik (Tafsir, 2007). Masalah yang paling besar adalah pendidikan kita belum bisa menghasilkan lulusan yang berakhhlak mulia, tidak punya kepekaan sosial, suka narkoba dan suka korupsi, padahal itu semua termasuk koruptor adalah orang yang gagal menjadi manusia sekalipun dia seseorang pejabat atau pengusaha sukses.

Adapun yang harus dibenahi itu menurut Ahmad Tafsir (2007) ialah: (1) Hendaknya mendahulukan yang wajib dan membelakangkan yang sunnah. (2) Lebih memperhatikan mutu pendidikan sekolah Islam, karena mutu sekolah itu menentukan mutu umat Islam dan Negara Indonesia. (3) Etos ekonomi hendaknya diubah, keuntungan jangan seluruhnya diberikan kepada orang lain, umat Islam masih membutuhkan pendidikan. Akan tetapi, masih banyak permasalahan pendidikan Islam yang belum tuntas penyebabnya. Justru yang paling menentukan, yaitu pengelola sekolah, kepala sekolah dan guru sekolah, karena pendidikan Islam belum memiliki teoriteori pendidikan Modern dan Islam. Menurut Ahmad Tafsir, ada dua teori pendidikan, yaitu teori pendidikan barat (ini disebut modern) dan teori pendidikan Islam yang berlandaskan AlQur'an dan Al-Hadist.

Karena teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir tidak bermaksud berlaku secara universal sebagaimana layaknya suatu teori Ilmiah. Teori-teori yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir adalah khusus untuk pendidikanpendidikan Islam lebih unggul dan lebih baik mutunya dibandingkan pendidikan umum. Contoh-contoh permasalahan sebagaimana tersebut di atas itulah yang menjadi kajian penelitian ini, di tengah dekadensi moral bangsa yang berpangkal pada krisis pendidikan Islam harus ditingkatkan visi dan misinya agar tujuannya bisa tercapai dan berhasil dengan baik. Apabila menggunakan konsep-konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dan dalam jurnal ini peneliti mengangkat permasalahan tentang bagaimana biografi Ahmad Tafsir dan bagaimana konsep pemikiran Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting kiranya penelitian ini dilakukan guna mencari konsep pendidikan Islam dengan mengambil pemikiran salah satu tokoh Islam yang banyak memberi kontribusi pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam.

Kajian Pustaka

Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa

arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "alama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "pendidikan islam" dalam bahasa arabnya adalah "tarbiyah islamiyah". Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi muhammad SAW (Drajat, 2000).

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia (Arifin, 1997).

Menurut Syafri (2012), di dalam tataran teoretik, istilah pendidikan berhubungan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda kepada tanggung jawab dan kewajibannya dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Drajat (2000), pendidikan Islami lebih kepada tarbiyah daripada ta'lim ataupun ta'dib. Menurutnya, makna tarbiyah lebih lengkap pembinaannya karena mencakup arti pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.

Dalam hal ini tampaknya Syafri (2012) mempunyai pandangan yang sama dengan Zakiah Daradjat, ia cenderung memaknai pendidikan sebagai tarbiyah. Dalam AlQur'an kata tarbiyah berasal dari kata kerja 'rabba' yang memiliki makna mendidik, mengatur, memelihara. Sedangkan kata ta'lim berasal dari kata kerja 'allama' yang berarti memberi tahu, memberi pengetahuan; dan kata ta'dib berasal dari kata kerja 'addaba' yang memiliki makna beretika, menjadikan beradab. Jadi penamaan tarbiyah memiliki nilai-nilai spiritual yang lebih lengkap dan memiliki makna yang integral dengan ta'lim dan ta'dib.

Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjawai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia ni maupun ukhrawi.

Metode Penelitian

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah jenis penelitian perpustakaan, (Sugiyono, 2011). Adapun penelitian ini yang berupa penelitian pustaka, maka dalam proses penghimpunan datanya, maka penulis menghimpun data berupa informasi melalui literature-literatur yang penulis peroleh di perpustakaan berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang penulis gunakan dalam mengkaji pengertian-pengertian dan aspek-aspek pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir.

2. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode studi kepustakaan, adalah metode dimana data dikumpulkan melalui studi keperpustakaan, yaitu dengan mencari, membaca, mempelajari dan mengkaji macam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti (Sukardi, 2014).
- b. Metode dokumentasi, adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013)

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan peniliti adalah dengan cara berpikir deduktif. Cara berpikir deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang sifatnya lebih spesifik (Sukardi, 2014). Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka diadakan analisis data dengan menggunakan tiga pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

Dengan ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis dari Ahmad Tafsir yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran serta karya-karyanya, melalui pendekatan ini peneliti memfokuskan pencarian data dengan metode dokumentasi melalui buku-buku yang berkaitan erat dengan peristiwa yang sedang diteliti sehingga memperoleh gambaran secara objek gambaran secara objektif terhadap objek yang sedang diteliti (Sukardi, 2014).

2. Pendekatan Deskriptif

Pendekatan ini dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan ini penelitian hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya (Arikunto, 2013).

Pembahasan

1. Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan. Gagasan atau ide tentang pemikirannya cukup baru dan dapat dipertimbangkan sebagai rujukan dalam hal ilmu pendidikan Islami. Dengan begitu mengingat begitu banyaknya pakar pendidikan Islam di Indonesia yang dengan gigih menuangkan gagasan-gagasan mereka untuk kemajuan pendidikan di negara ini, maka pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan di sini juga bisa untuk diambil atau digunakan sebagai bahan perbandingan ataupun tambahan dalam khazanah ilmu-ilmu pendidikan Islami (Tafsir 2012).

Ahmad Tafsir, lahir di Bengkulu 19 April 1942. Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat (sekarang SD) di Bengkulu, melanjutkan sekolah di PGA

(Pendidikan Guru Agama) 6 tahun di Yogyakarta. Selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969. Tahun 1975-1976 (selama 9 bulan) mengambil Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Tahun 1982 mengambil Program S2 di IAIN Jakarta. Tahun 1987 sudah menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta juga. Sejak tahun 1970, Tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, sampai sekarang. Tahun 1993, Guru Besar Ilmu Pendidikan ini mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam. (ASPI). Sejak Januari 1997 diangkat menjadi Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung (Tafsir, 2012).

Karya tulis beliau berupa buku, artikel, dan makalah pada umumnya membahas tentang filsafat dan pendidikan. Selain itu beliau juga sering menyajikan makalah dalam seminar-seminar nasional dalam bidang kemasyarakatan, agama, filsafat, dan akhir-akhir ini sering menulis tentang tasawuf. Kemudian di sela-sela kesibukannya, Ahmad Tafsir banyak menulis di surat kabar berupa artikel ringan dan umumnya mengenai agama dan pendidikan, kadang-kadang menggunakan pendekatan filsafat. Beliau tidak pernah aktif dalam bidang politik, bukan karena tidak punya kesempatan melainkan karena beliau tidak berminat untuk terjun di dalamnya (Tqfsir 2012).

Pada tahun 1975-1976 Ahmad Tafsir mendapat kesempatan mengikuti kursus intensif filsafat dan sejarah di IAIN Yogyakarta selama sembilan bulan. Dan pada tahun 1982-1987 Ahmad Tafsir mengikuti pendidikan lanjutan pada Sekolah Pasca Sarjana di IAIN Jakarta untuk program S-2 dan S-3. Tahun 1984 Ahmad Tafsir mengadakan penelitian tentang sekolah-sekolah Muhammadiyah di beberapa kota. Hasil penelitiannya itu sebagian ditulis dalam tesis magisternya. Pada tahun 1987, Ahmad Tafsir harus menulis disertasi untuk mengakhiri studinya di sekolah Pasca sarjana IAIN Jakarta. Sebagai penganut Islam, sebenarnya Ahmad Tafsir sakit hati melihat kenyataan itu, mengapa orang katolik dapat membuat sekolah yang rata-rata baik, sedangkan Muhammadiyah (Islam), tidak? Sebagai peneliti, disini Ahmad Tafsir memang memihak, beliau terlibat dalam emosi keagamaannya. Akan tetapi, sakit hati itu tidak menyelesaikan persoalan (Tafsir 2007).

Lantas Ahmad Tafsir mencoba memperhatikan (penelitian dangkal) sekolah-sekolah yang dikelola oleh organisasi atau yayasan Islam selain Muhammadiyah. Ternyata hasilnya sama, bahkan cenderung lebih rendah mutunya ketimbang sekolah-sekolah Muhammadiyah. Ini sih, pukul rata menurut Ahmad Tafsir. Karena ada juga satudua sekolah Islam baik, bahkan favorit, bergengsi ukuran Ahmad Tafsir yang digunakan dalam membandingkan itu sederhana saja, yaitu jumlah lulusan yang diterima diperguruan tinggi negeri. Inilah permulaannya beliau tertarik serius untuk memperhatikan sekolah-sekolah Islam. Untuk menulis disertasi itu supaya memperdalam studinya tentang sekolah-sekolah Muhammadiyah. Menurut Ahmad Tafsir disertasi itu sendiri tidak terlalu baik, tetapi ada satu hal penting yang ditemukan oleh Ahmad Tafsir dalam penelitian itu: mengapa sekolah-sekolah Islam secara pukul rata mutunya lebih rendah ketimbang sekolah-sekolah pemerintah dan sekolah yang dikelola oleh lembaga-lembaga

Katolik. Ketertarikan lahir dalam bentuk renungan dan penelitian lapangan dalam berbagai kesempatan. Tatkala Ahmad Tafsir diundang ke Ujung Pandang untuk satu seminar, Ahmad Tafsir memanfaatkan juga peluang itu untuk bertanya-tanya kepada kawan-kawannya dari sudut tanah air. Ahmad Tafsir tidak lupa bertanya kepada mereka tentang sekolah-sekolah Islam di tempat mereka. Yang diperoleh Ahmad Tafsir memperkuat pendapatnya bahwa sekolah-sekolah Islam memang pukul rata rendah mutunya. Kebetulan Ahmad Tafsir pernah memimpin SMP Muhammadiyah selama tujuh tahun di Bandung. Selama di Yogyakarta Ahmad Tafsir tidak pernah lepas dari sekolah Muhammadiyah, belajar dan mengajar. Dari penelitian yang cukup mendalam, Ahmad Tafsir menemukan jawabannya bahwa sekolah-sekolah Islam bukan kekurangan dana atau umat Islam miskin, melainkan yang harus dibenahi ialah pola pemikirannya. Karena menurut Ahmad Tafsir umat Islam tidak sadar pentingnya pendidikan atau tidak memperhatikan mutu sekolah Islam. Pada Tahun 1997, Ahmad Tafsir diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Pendidikan di Fakultas IAIN Bandung (Tafsir 2012).

Tahun 1993 Ahmad Tafsir mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI) dan sampai tahun 2000 masih menjabat sebagai ketua. Tidak lama setelah didirikan ASPI, sejak itu pula tahun 1994 sampai tahun 1996 banyak sekali mengadakan seminar nasional untuk membicarakan dan membahas Ilmu Pendidikan Islam. Hasilnya, tahun 1995 diterbitkan Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam, buku ini berisi tentang filsafat, paradigma, metodologi, model penelitian, dan peta penelitian semuanya untuk pendidikan Islam.⁸ Pada tahun 1974 Ahmad Tafsir mencoba menyusun diktat yang berisi tuntunan Lesson Plan (persiapan mengajar) khusus membantu mahasiswanya yang keluar menjadi guru agama Islam di sekolah menengah. Di dalam diktat itu baru dibuat pembahasan yang sangat singkat. Secara berangsur-angsur diktat itu disempurnakan pada tahun 1986, penyempurnaan itu Ahmad Tafsir menganggap selesai dan siap diterbitkan pada tahun 1990. Naskah itu diterbitkan pertama kalinya (cetakan pertama) oleh Penerbit Remaja Rosdakaraya Bandung dengan judul buku Metodik Khusus Pendidikan Agam Islam (MKPAI). Pada tahun 1998 berlaku kurikulum baru Fakultas Tarbiyah yang disebut kurikulum 1988 (Tafsir 2013)

Pada kurikulum 1988 itu nama mata kuliah Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI) diganti dengan Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI). Kemudian pada tahun 1994 kurikulum Tarbiyah berganti lagi. Dalam kurikulum itu digunakan Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI) juga. Pada tahun 1995, tatkala Ahmad Tafsir hendak menerbitkan cetakan ketiga buku MKPAI itu, judul MKPAI tersebut oleh Ahmad Tafsir diubah menjadi MPAI (Metodologi Pengajaran Agama Islam) disesuaikan dengan nama mata kuliah itu dalam kurikulum Fakultas Tarbiyah yang terbaru. Isi MPAI lebih luas dari pada isi MKPAI yang lama. Karena ada sedikit perubahan dan tambahan, ada 3 bab yaitu BAB 7 sampai dengan BAB 9 sebanyak 45 halaman dan beberapa revisi pada halaman-halaman yang lain.

Sejak lama Ahmad Tafsir mengajarkan Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islami di beberapa perguruan tinggi, pada jenjang S1 maupun S2.

Sebelum Ahmad Tafsir memberikan kuliah biasanya beliau telah menyiapkan bahan, yang kadang-kadang telah berupa makalah. Makalah beliau dibagikan kepada mahasiswa lantas beliau membahasnya. Seringkali terjadi perubahan dan perbaikan pada isi makalah setelah pembahasan itu. Makalah-makalah Ahmad Tafsir itu diseleksi secara ketat kemudian diambil oleh temannya kemudian ditulis ulang. Dengan ditulis ulang kesempatan yang baik untuk memperbaiki dan memperkaya data dengan menambahkan makalah-makalah seminar, dan lain-lain, sehingga jadilah buku Filsafat Pendidikan Islam. Ahmad Tafsir berterima kasih kepada para mahasiswanya yang telah ikut mematangkan gagasan-gagasannya. Jadi buku Filsafat Pendidikan Islam ini yang amat sederhana menjadi media beliau, mengajak para pembaca untuk mendiskusikan gagasan-gagasan tersebut (Tafsir 2013).

Ahmad Tafsir berterima kasih kepada banyak orang yang membantu, mendorong, yang akhirnya menjadi penyebab beliau berani menerbitkan buku ini. Secara khusus beliau berterima kasih kepada muridnya yang bernama Tedy Priatna dan Deden Efendi yang telah membantu beliau ketika buku Filsafat pendidikan Islami masih berupa draf, yang kadang-kadang mereka juga mengejek gagasan-gagasan yang beliau tulis dalam bukunya. Kalau mereka mengejek biasanya Ahmad Tafsir akan berkata, "diam dulu, kamu kan baru lahir kemarin." Dalam hal mengejek itu Darun Setiyadi juga sering ikut-ikutan. Tetapi dibalik itu semua ejekan mereka sebenarnya membantu Ahmad Tafsir "mematangkan" gagasan-gagasan beliau tersebut, karena topik pembahasan Filsafat Pendidikan Islam banyak yang sama dengan topik pembahasan Ilmu Pendidikan Islam, tetapi mahasiswa tidak perlu mengajukan pertanyaan itu. Inilah penyebab utama yang mendorong Ahmad Tafsir menulis buku Filsafat Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan Islam. Ahmad Tafsir ingin menjelaskan perbedaan antara Filsafat Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan Islam. Ahmad Tafsir mencoba memisahkan teori-teori Ilmu pendidikan Islam dari teori-teori Filsafat pendidikan Islam.

2. Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir

a. Pengertian Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir

Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting didalam pembangunan bangsa. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang bertujuan dapat memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat sesuai Pancasila (Hamdani dan Saebani, 2013). Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan prilaku yang baik dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2010). Oleh karena itu, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan maka perlu diusahakan agar pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui perbaikan metode dan sistem, penyempurnaan materi dan sarana yang mencukupi.

Pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan kepada seorang agar ia berkembang secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan Islami sebenarnya sudah mulai dapat dirumuskan. Akan tetapi, ingatlah ini hanya sebagai dari pendidikan, yaitu pendidikan oleh orang lain. Pendidikan oleh diri sendiri dan pendidikan oleh lingkungan tidak disebut pendidikan. Ini adalah pendidikan dalam arti sempit. Definisi inilah yang kita ambil. Definisi inilah selanjutnya yang digunakan dalam tulisan ini, dan teori-teori yang akan dibicarakan hanyalah mencakup teori-teori pendidikan untuk pendidikan untuk pendidikan seperti itu dalam keluarga, di masyarakat, dan terutama di sekolah.

Pendefinisian ini saya interup sebentar untuk menjelaskan perbedaan pendidikan dan pengajaran, dan istilah yang sebenarnya mudah dipahami, tetapi buku-buku sering membuat uraian yang malah menyulitkan pembacanya.

Menurut Ahmad Tafsir, kata "Islami" dalam "Pendidikan Islami" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Tafsir 2012). Menurutnya pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. Muslim yang semaksimal mungkin adalah muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, hatinya takwa kepada Allah.

Definisi yang digunakan ini menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

Berdasarkan definis di atas maka teori-teori pendidikan Islam sekukurangnya haruslah membahas hal-hal sebagai berikut(Tafsir,2013 :

- 1) Pendidikan dalam keluarga
- 2) Pendidikan dalam masyarakat
- 3) Pendidikan di sekolah

b. Tujuan Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir

Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Dalam pengertian secara umum tujun pendidikan sebagaiman menyebutnya tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah, quthb menghendaki manusia yang baik itu adalah manusia yang takwa kepada Allah. Ungkapan ini sessungguhnya berbeda dari segi redaksi, esensi yang dikandungnya sama.

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqun". Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa.

Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Drajat, 2011).

Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (SISDIKNAS, 2011).

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "Educational Theory a Qur'anic Outlook", bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh 2) Ruh 3) Akal yang masing-masing harus dijaga (Arief, 2002).

Pribadi yang utuh berarti pribadi yang hanya ada pada manusia baik, Ciri manusia yang baik itu secara umum menurut Ahmad Tafsir dapat dibagi tiga, (A. Tafsir 2013) sebagai berikut:

- 1) Badan sehat, kuat, serta mempunyai keterampilan (aspek jasmani);
- 2) Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal);
- 3) Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani).

Dari tiga ciri pokok ini muncul tiga segi utama pendidikan, yaitu:

- 1) Pembinaan jasmani, kesehatan, dan keterampilan (ranah psikomotor).
- 2) Pembinaan akal (ranah kognitif).
- 3) Pembinaan hati (ranah afektif).

Untuk pembentukan ketiga segi utama tersebut di ataslah pendidikan ditujukan dan dilakukan sehingga dapat tercipta manusia yang cerdas, memiliki keterampilan yang berguna bagi pengembangan taraf hidupnya dan memiliki hati nurani yang mampu mendekatkan diri kepada penciptanya dan mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam kehidupan beragama.

- c. Kurikulum Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir

Kurikulum pendidikan islam adalah bahan-bahan berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sistematis di berikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik secara terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup berbagai kegiatan sampai tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pada mulanya orang Islam menganggap kurikulum hanyalah sekumpul mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Pengertian sempit ini tidak hanya dianut oleh orang Islam, orang Barat pun pernah menganut pandangan ini serperti telah saya sebutkan sebelum ini. Kemudian orang Barat memperluas pengertian kurikulum. Ketika konsep-konsep Barat itu memasuki dunia Islam pada akhir abad ke-19, dan sudah banyak pula muslim yang mengambil spesialisasi dalam bidang pendidikan modern, maka mulailah muncul kecaman terhadap pengertian kurikulum dalam arti sempit yang masih dianut ketika itu.

Menurut Ahmad Tafsir, adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berii rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran padandangan tradisioonal ini sebenarnya tidak terlalu salah, mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta.

Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulu lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam peandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar (A. Tafsir, 2014).

Menurut Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap yang dikutip oleh H. Mappanganro dalam bukunya *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa kurikulum adalah:

- 1) Suatu kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus (mencapai certificat) dalam salah satu bidang tertetu. Misalnya suatu kurikulum untuk pendidikan jasmani, untuk pendidikan guru, untuk bidang-bidang social.
- 2) Suatu rencana umum mengenai isi atau bahan-bahan pelajaran khusus yang oleh sekolah atau pendidikan disajikan kepada pelajaran untuk lulus atau mendapat certificat atau untuk memasuki suatu jabatan atau bidang tertentu.
- 3) Suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah (Mappanganro. 1998).

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa kurikulum adalah program. Maksudnya ialah kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi jika digabungkan pengertian kurikulum menurut UU

dengan kurikulum menurut Ahmad Tafsir bisa disimpulkan secara singkat seperti ini “kurikulum adalah sebuah program untuk mencapai tujuan pendidikan yang berisi tujuan, materi/isi, dan bahan pelajaran”.

Konsep yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir yaitu konsep kurikulum yang berintikan keimanan dan akhlak sebagai core-nya, yang menjadikan ilmu atau keterampilan dan seni dalam kurikulum pendidikan Islami mengandung nilai-nilai keimanan. Dengan berintikan keimanan seperti dijelaskan di atas, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islami harus memuat nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila, (A. Tafsir 2013):

Jadi, menurut Ahmad Tafsir kurikulum pendidikan Islami adalah kurikulum yang berlandaskan keimanan yang menjadikan akhlak, ilmu, atau keterampilan dan seni yang mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila dalam pancasila.

d. Evaluasi Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu dalam proses kegiatan yang berkenaan dengan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan tentang bagaimana berbuat baik pada waktunya mendatang sesuai dengan yang telah direncanakan. Perancanaan pada hakikatnya adalah keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia, dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat terbelakang (*primitive*) (Sanaky, 2003). Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagaimana pencapainnya.

Menurut Ahmad Tafsir, evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, hasil pendidikan pada umumnya. Juga bagi pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum(A. Tafsir, 2013).

Menurut Ahmad Tafsir, langkah-langkah evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah rencana evaluasi berupa post test pada setiap akhir lesson plan.
- 2) Lakukanlah test sumatif pada tengah semester dan akhir semester.

- 3) Nilailah tidak hanya aspek kognitif (pemahaman) tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa.

Evaluasi dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri, atau dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program. Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik "telah terbentuk" sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Evaluasi pendidikan dalam islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan islam.(Nizar, 2002) dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan islam pada peserta didik .sedang dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan islam(dengan seluruh komponen yang terlibat didalam nya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan .

Evaluasi dalam pendidikan Islami haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islami. Maksudya adalah evaluasi yang dilakukan kepada peserta didik haruslah bisa mengantarkannya kepada tujuan pendidikan Islami yang sudah dirumuskan menurut pandangan Ahmad Tafsir. Apa yang sudah dipaparkan di atas mengenai evaluasi pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir, telah didapati langkah-langkah evaluasi yang dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan Islami, yaitu Muslim yang sempurna, Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat (psikomotor), akalnya cerdas serta pandai (kognitif), hatinya iman dan takwa kepada Allah SWT (afektif)

Kesimpulan

Berdasarkan apa-apa yang sudah penulis bahas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islami dalam pemikiran atau pandangan Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islami adalah:

1. Pendidikan Islami dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang kurikulumnya harus memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai landasannya. Lebih jelasnya dapat dirumuskan yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas

serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah. Bila disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

- 2 Tujuan Pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir adalah tujuan yang membawa manusia menjadi Muslim yang kaffah atau Muslim yang sempurna, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman dan takwa kepada Allah SWT.
3. Kurikulum pendidikan Islami bagi Ahmad Tafsir adalah hendaknya disusun berdasarkan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menjadikan manusia yang kaffah yaitu seorang Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Dalam pengembangannya maka diharuskan mata pelajaran yang mendukung untuk berkembangnya ketiga aspek tadi (jasmani, ruhani, dan akal) berdasarkan keimanan dan isinya memuat akhlak, ilmu, atau keterampilan dan seni.
4. Evaluasi pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, dan hasil pendidikan pada umumnya. Juga bagi pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum. Menurutnya evaluasi harus ditujukan pada aspek-aspek pendidikan yang lazim disebut aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor. Evaluasi hendaklah ditujukan kepada semua ranah pembinaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Arif, (2019). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Secara Formal Pada Masyarakat Nelayan Terpencil Tanah Kuning, *Jurnal Uhamka: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 75-84.
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta
- Bunyamin, (2009). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus, *Jurnal Uhamka: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 114-132.
- Daradjat , Zakiah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani, Hamid dan Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Mappanganro. 1998. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Marimba, Ahmad D. 1990. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Nasrullah. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir, Tesis pada Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2013
- Sanaky, Hujair AH, 2003. *Pradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Cet. Ke-19. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksasar.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Jakarta: Raja Grafindo.

Tafsir, Ahmad. 2013. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____, 2012. *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Roskarya.

_____, 2013. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____, 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____, 2007, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____, 2013. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003), 2011. Jakarta: Sinar Grafika,